

REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM FILM THE FATE OF THE FURIOUS

David Ahmad Abrory¹

Fitri Norhabiba²

Irmasanthi Danadharta³

Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Abstrack

The study with the title "Representation of Family Values in The Fate of the Furious Film is the result of semiotic analysis research. The film "The Fate of the Furious" is a film that tells the story of a group or criminal mavia who often commit crimes. But in each film scene there are moral messages about family values that are shown to the audience. There is a focus of the problem examined in this study, namely: how the value of the family represented in the film "The Fate of the Furious".

To express the problem thoroughly and deeply, this study using a qualitative descriptive approach using the semiotic analysis method to analyze the object under study. Data analysis technique which is used is semiotic model from Roland Barthes. Barthes interpret symbols using signs and markers so that denotation, connotation and myth can be found.

After being interpreted in depth the results of this study are that a family has a transparent belief system, rules and values, believing that every problem can be solved if family members work together. The family is a top priority in life, because the family is a person who will always be there and accompany us in life both in difficult and happy situations.

Keywords: Representation, Family Values, Roland Barthes Semiotics.

Abstrak

Skripsi dengan judul "Representasi Nilai Keluarga Dalam Film *The Fate of the Furious* adalah hasil penelitian analisis semiotika. Film "*The Fate of the Furious*" merupakan film yang bercerita mengenai sekelompok atau mavia kriminal yang kerap melakukan kejahatan. Namun dalam setiap *scene* film tersebut terdapat pesan-pesan moral tentang nilai keluarga yang ditunjukkan pada penontonnya. Terdapat fokus masalah yang di teliti pada skripsi ini yaitu: bagaimana nilai keluarga yang direpresentasikan dalam film *The Fate of the Furious*.

Untuk mengungkap masalah tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model semiotika dari Roland Barthes. Barthes memaknai simbol menggunakan penanda dan petanda hingga dapat ditemukan makna denotasi, konotasi dan mitos.

Setelah dimaknai secara mendalam maka didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu Suatu keluarga mempunyai sistem kepercayaan, peraturan dan nilai yang transparan, percaya bahwa setiap permasalahan bisa diselesaikan bila anggota keluarga bekerja sama. Keluarga merupakan prioritas utama dalam kehidupan, karena keluarga adalah orang yang akan selalu ada dan mendampingi kita dalam kehidupan baik dalam keadaan susah maupun senang.

Kata Kunci : Representasi, Nilai Keluarga, Semiotika Roland Barthes.

¹ David Ahmad Abrory, mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

² Fitri Norhabiba, S.I.Kom., M.I.Kom., dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

³ Irmasanthi Danadharta, S.Hub.Int., M.A., dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

Email : abrory877@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terdiri dari kepala keluarga dan beberapa individu yang berkumpul dan menetap dalam satu tempat dibawah satu atap yang saling berkesinambungan. Dalam lingkup keluarga inilah akan dimulai pendidikan, dan dari keluarga pula akan tercipta tatanan masyarakat yang baik. Keluarga merupakan unit pertama dalam kehidupan bermasyarakat karena keluarga saling berkaitan, saling mempengaruhi sesama keluarga, mempengaruhi keluarga-keluarga lain yang ada di sekelilingnya atau masyarakat luas dan bahkan juga berpengaruh pada Negara (Nasution, 2017:224).

Banyak ragam budaya dan sistem sosial yang ada di dunia ini, keluarga adalah unit sosial yang paling penting dalam masyarakat, dan merupakan salah satu warisan umat manusia yang terus di pertahankan keberadaannya serta terus di kembangkan oleh masyarakat. Faktor yang dapat mempengaruhi corak dan karakteristik keluarga salah satunya adalah perkembangan zaman. Keluarga mempunyai definisi transaksional sebagai kelompok yang mengembangkan keakraban melalui perilaku yang dapat memunculkan *family identity* (identitas keluarga). Fungsi yang dijalankan keluarga pada umumnya yaitu melahirkan, merawat, saling peduli dan menyelesaikan persoalan antar anggota tidak berubah esensinya dari zaman dulu sampai sekarang. Namun siapa saja yang terlibat dan bagaimana keluarga melakukannya proses tersebut yang bisa berubah dari masa ke masa dan juga bervariasi diantara berbagai budaya (Lestari, 2012:1-5).

keluarga merupakan kelompok kecil masyarakat dimana individu mulai belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan individu lainnya. Keluarga

mempunyai tingkatan-tingkatan anggota, mulai dari kakek, nenek, ibu, ayah sampai dengan cucu. Semua manusia di muka bumi sejak lahir pasti memiliki keluarga dan membutuhkan keluarga, begitu juga dengan mafia atau kriminal.

Film *The Fate of the Furious* adalah film *genre action* bercerita mengenai pengkhianatan Dominic Toretto yang diperankan oleh Vin Diesel, film ini merupakan seri ke tujuh dari film *Fast and Furious* yang bercerita tentang sekelompok geng atau mafia kriminal yang melakukan tindak kejahatan. Namun dalam setiap film tersebut terdapat pesan-pesan moral tentang nilai keluarga yang ditujukan pada para penontonnya. Film ini di produseri oleh Neal H Moritz, Vin Diesel dan Michael Fottell yang dibantu oleh seorang penulis bernama Cris Morgan serta di sutradarai oleh F Gray Gray (CNN Indonesia diakses 17 sept 2019).

Film merupakan media komunikasi berbasis *audio visual* untuk menyampaikan pesan pada sekelompok orang yang sedang berkumpul dalam suatu tempat (Effendy dalam Qushwa, 2017:1). Bentuk pesan film dalam komunikasi massa bermacam-macam, tergantung dari tujuan film tersebut. Dalam kajian media pada dasarnya penyampaian pesan baik budaya, politik, sosial maupun pesan lainnya dapat disampaikan melalui tayangan film. Mekanisme yang di gunakan dalam film yaitu berupa lambing-lambang berupa isi pesan, percakapan, perkataan, suara dan sebagainya. Allo Liliweri, berasumsi bahwa salah satu media elektronik yang paling tua dari media yang lain adalah film (Quswah, 2017:1).

Berdasarkan uraian konteks masalah diatas, maka dapat disimpulkan fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai keluarga yang direpresentasikan dalam film *The Fate of the Furious*?”

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan metode atau ilmu mengenai analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan instrumen yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini bersama

manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiotologi pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal (things), dalam pengertian ini memaknai tidak bisa di korelasikan dengan mengkomunikasikan. Memaknai diartikan bahwa objek tidak hanya membawa informasi, tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2004:15).

Nilai Keluarga

Dunst (1998) dalam Fahrudin, (2012:76-77), berasumsi bahwa nilai keluarga merupakan suatu kepercayaan, sistem dan juga sikap yang dapat mempersatukan keluarga ke dalam suatu budaya yang dianut dan dijamin oleh semua anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga, nilai keluarga juga menjadi sebagai pedoman untuk pertumbuhan norma dan peraturan yang terdapat pada lingkungan keluarga. Adapun nilai-nilai keluarga tersebut diantaranya ialah:

- a. Saling percaya dan mempunyai komitmen dalam meningkatkan perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga dan juga unit keluarga tersebut.
- b. Sistem kepercayaan, peraturan dan nilai yang transparan menerangkan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- c. Menghormati kebebasan pribadi anggota keluarga
- d. Menjalani kehidupan dengan tujuan yang baik dalam keadaan senang maupun susah
- e. Berbagi tanggung jawab
- f. Mempertimbangkan penyatuan dan kesetiaan keluarga
- g. Percaya bahwa setiap permasalahan bisa diselesaikan bila anggota keluarga bekerja sama
- h. Percaya pada kepentingan untuk menjadi aktif dan mau mempelajari persoalan baru.
- i. Mempunyai ritual dan tradisi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur kuantifikasi atau perhitungan statistik. Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Strauss, dalam Fitrah, 2017:44).

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, karena peneliti mempunyai tujuan untuk menganalisis representasi nilai keluarga dalam film *The Fate of the Furious* melalui pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ada beberapa metode yaitu teknik pengumpulan data melalui observasi dan pengumpulan dokumen dengan melakukan kajian pada referensi-referensi yang relevan dengan fokus penelitian (Ghony & Almanshur, 2017:163).

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti, yaitu film *The Fate of the Furious*. Peneliti akan mengcapture beberapa adegan dan dialog yang dapat mewakili representasi nilai keluarga.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi akan dilakukan untuk mendapatkan data sekunder. Peneliti menggunakan buku ilmiah, skripsi penelitian terdahulu, jurnal dan halaman web resmi.

Unit Analisis

Berdasarkan subjek penelitian yang berupa film maka unit analisis dalam penelitian ini meliputi *scene* dari adegan pemain, dialog, setting dan tanda verbal maupun nonverbal. Selanjutnya data akan di analisis dengan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan semiotika Roland Barthes.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan analisis semiotika dari teori Roland Barthes, yang mana lebih memfokuskan pada sistem tanda dengan menggunakan denotasi atau pemaknaan tingkat pertama. Selanjutnya akan di lanjutkan ke tingkat pemaknaan kedua atau di sebut dengan konotasi, dan tahapan terakhirnya berupa pengumpulan mitos mengenai tanda atau simbol. Adapun tahapan dalam proses analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda tentang Nilai Keluarga dalam film *The Fate of the Furious* yang digambarkan dengan tanda-tanda yang terbentuk dalam elemen visual.
2. Peneliti akan mengumpulkan elemen visual dalam film yang di teliti dengan cara *capture* setiap *scene* dalam film *The Fate of the Furious*.
3. Pada tahap ketiga, peneliti akan menafsirkan makna denotasi, konotasi dan mitos pada elemen visual yang telah *capture* dari *scene* film "*The Fate of the Furious*.
4. Setelah menafsirkan makna denotasi, konotasi dan mitos, selanjutnya peneliti akan menjelaskan pemaknaan yang bersangkutan dengan elemen visual yang merepresentasikan nilai keluarga dalam film *The Fate of the Furious*.
5. Kemudian pada tahap terakhir peneliti akan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisa film *The Fate of the Furious* ditemukan temuan bahwa nilai keluarga yang terdapat dalam film tersebut bervariasi. Keluarga yang digambarkan dalam film tersebut bukan hanya keluarga kandung atau yang mempunyai hubungan darah saja, namun sahabat juga merupakan bagian dari sebuah keluarga. Dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos, nilai keluarga yang digambarkan dalam film *The Fate of the Furious* yaitu:

Suatu keluarga mempunyai sistem kepercayaan, peraturan dan nilai yang transparan menerangkan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Fahrudin, 2012:77-78). Kepercayaan merupakan kemauan anggota keluarga untuk bertumpu pada anggota keluarga yang lain. Kepercayaan adalah sebuah kondisi mental didasarkan pada situasi seseorang dan kondisi sosialnya. Ketika seseorang akan mengambil sebuah keputusan maka orang tersebut akan memilih keputusannya berdasarkan pandangan dari orang-orang yang lebih ia percayai daripada orang yang kurang ia percayai. Hal ini akan terjadi bila pihak yang memiliki pemahaman tertentu yang saling menguntungkan satu sama lain yang dapat merealisasikan hasil yang diharapkan bersama (Moorman, 1993:81). Peraturan merupakan patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku dalam keluarga tersebut, peraturan dibuat untuk mengatur pola kehidupan manusia agar berjalan dengan normal (Kusumadewi, 2012:3).

Hal ini tercermin pada *scene* Dom menasihati adiknya yang sedang dalam masalah. dalam *scene* tersebut Fernando adik sepupu Dom sedang terjerat masalah hutang piutang yang mengakibatkan mobil Fernando harus disita oleh Raldo si penagih hutang. Hutang merupakan sesuatu yang dipinjam dari orang lain, hutang bisa berupa barang, uang, benda

dan lain-lain. Jika kita berhutang maka kita harus menepatinya. Dalam lingkungan masyarakat, hutang mempunyai mitos bahwa hutang merupakan perbuatan yang buruk, bersifat negatif dan tidak menguntungkan. Saat Dom datang mobil Fernando sudah di derek oleh anak buah Raldo. Dom pun menanyakan kepada Raldo dan anak buahnya mengapa mobil adiknya di derek. Raldo menjelaskan bahwa Fernando berhutang kepada Raldo dan membuat kesepakatan bahwa jika Fernando tidak membayar hutang sesuai kesepakatan maka mobilnya akan disita. Setelah mendengarkan penjelasan dari Raldo, Dom berbalik menatap dan menasihati adiknya bahwa jika ia membuat kesepakatan maka harus menepatinya.

Dari adegan ini terlihat bahwa dalam keluarga Dom terdapat peraturan dan nilai transparan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan memberikan nasihat pada Fernando, Dom ingin Fernando menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya. Sebagai seorang kakak sudah seharusnya memberikan contoh yang baik dan nasihat yang baik pada adik-adiknya.

Sebagai sebuah keluarga sudah sepatutnya percaya bahwa setiap permasalahan bisa diselesaikan bila anggota keluarga bekerja sama. Dengan bekerjasama maka suatu masalah yang sedang dihadapi akan lebih ringan dan mudah diatasi. Kerjasama merupakan sebuah interaksi yang sangat penting bagi keluarga atau manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial. Dengan adanya kerjasama keluarga yang baik maka kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai akan lebih mudah tercapai (Fahrudin, 2012:77-78).

Hal ini tercermin dalam *scene* keluarga Dom yang sedang berdiskusi untuk mencari cara agar bisa menemukan Dom dan juga menangkap Cipher. Setelah melakukan misi bersama keluarganya Dom pergi menghilang, sebagian keluarga beranggapan bahwa Dom telah berkhianat pada mereka, perdebatan diantara mereka pun terjadi. Namun Letty tetap

meyakinkan keluarga yang lainnya bahwa Dom tidak mungkin berkhianat, Letty beranggapan pasti ada alasan kenapa Dom berbuat seperti itu. Mereka kemudian dikumpulkan oleh Mr. Nobody dalam suatu ruangan dan menjelaskan bahwa Dom sedang bersama dengan Cipher. Mengetahui informasi tersebut mereka kemudian mencari cara agar bisa menemukan Dom, pada awalnya mereka pesimis untuk bisa menemukan Dom, namun setelah mereka bekerja sama menyatukan pikiran dan tenaga untuk menemukan Dom akhirnya mereka menemukan cara untuk mencari Dom yaitu dengan menggunakan alat yang bernama mata tuhan. Masalah bukanlah akhir dari kehidupan, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Seberat apapun masalah yang dihadapi akan ringan jika dilakukan dengan bekerja sama.

Sebagai keluarga sudah seharusnya menjalani kehidupan dengan tujuan yang baik dalam keadaan senang maupun susah. Hidup tidaklah selalu senang, ada saatnya akan mengalami kesulitan. Dalam *scene* Deckard dinasihati ibunya, Deckard diperintahkan ibunya untuk menyelamatkan putra Dom yang sedang di sekap dalam pesawat dengan syarat Deckard harus melakukan misi tersebut dengan adiknya namun Deckard menolak, Deck menganggap bahwa adiknya adalah pembawa sial. Apapun yang dilakukan dengan adiknya selalu apes. Dalam lingkungan masyarakat masih banyak beredar mitos mengenai pembawa sial, sesuatu yang bisa membuat apes dianggap sebagai pembawa sial. Bentuk pembawa sial bisa berupa orang, angka, hingga barang. Sebagai anggota keluarga yang baik kita harus saling percaya dan mempunyai komitmen dalam meningkatkan perkembangan dan kesejahteraan keluarga dan juga unit keluarga tersebut.

Dalam *scene* Hobbs sedang berpelukan dengan putrinya terdapat mitos bahwa seorang ayah yang terlalu fokus dengan anak tidak akan bisa berkonsentrasi pada karir. Pada dasarnya seorang pria dididik menjadi seorang pekerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh

seorang pria merupakan salah satu kunci percaya diri bagi sebagian pria. Masyarakat menilai jika seorang pria yang mengorbankan pekerjaan atau karirnya demi anak atau keluarga dinilai sebagai pria yang tidak sukses. Cloud dan Townsend (2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa kini zaman sudah berubah. Pada zaman sekarang seorang pria sangat menikmati perannya sebagai ayah, dan peran ini juga merupakan cara untuk meningkatkan status pria selain kesuksesan dalam berkarir, Perubahan ini juga bisa menjadi pemicu untuk lebih giat bekerja dan sukses.

Ketika misi pencarian Dom dan Cipher selesai mereka berkumpul untuk merayakan kemenangan mereka dengan makan bersama. Mr. Nobody dan asistennya datang untuk mengabarkan bahwa Hobbs diterima kembali bekerja menjadi agen rahasia, namun tawaran pekerjaan tersebut ditolak oleh Hobbs. Ia menolak tawaran tersebut karena ia ingin menghabiskan sisa waktu bersama putrinya. Ia mengorbankan karir sebagai agen rahasia demi putrinya yang ia sayangi. Kasih sayang adalah bukti dari cinta terhadap keluarga. Kasih sayang membuat kehangatan keluarga bisa muncul kembali menjadi tali persaudaraan yang kokoh. Kasih sayang merupakan sumber dari kebahagiaan.

Dalam film *The Fate of the Furious* terdapat tokoh yang mencerminkan *fatherhood* yang diperankan oleh Dominic Toretto dan Hobbs. *Fatherhood* atau “kebapakan” merupakan bentuk maskulinitas yang mengaitkan ayah untuk lebih bertanggung jawab pada hal-hal yang berkaitan dengan mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga (Johansson dalam Mahadi, 2016:3). Townsend mendeskripsikan bahwa terdapat empat elemen *fatherhood* yaitu *intimacy*, *provision*, *protection*, dan *endowment*. *Intimacy* merupakan kedekatan atau keakraban emosional dengan anak. *Provision* merupakan ketetapan atau ketentuan standar materi pasangan dalam mengasuh anak atau keluarga. *Protection* adalah bagaimana cara menjaga anak atau keluarga dari

bahaya fisik ataupun pengaruh negatif. Dan yang terakhir adalah *endowment*, yaitu memberikan waktu, uang dan tenaga untuk keluarga atau anak (Townsend dalam Mahadi, 2016:3).

Suwanda (2014) mengungkapkan bahwa terdapat karakteristik dan perbedaan antara *traditional fatherhood* dengan *involved fatherhood*, perbedaan yang sangat jelas terletak pada cara pengasuhan anak. *Traditional fatherhood* muncul saat masa industrialisasi yang membedakan secara jelas peran ayah dan ibu berdasarkan kegiatan ekonomi, yaitu peran pria bertempat pada ranah masyarakat, sedangkan wanita hanya pada lingkup rumah tangga (Suwanda, 2014:34). Seorang ayah dianggap hanya sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan tidak terlibat dalam hal mengasuh anak, sedangkan seorang ibu tidak bertanggung jawab dalam pencarian nafkah keluarga, tugas ibu hanya mengasuh anak. *Involved fatherhood* merupakan bentuk baru dari *fatherhood* yang berasumsi pada kesetaraan gender antara pria dan wanita, *involved fatherhood* merupakan penggambaran keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak atau rumah tangga (Suwanda, 2014:34).

Peran ayah di Indonesia masih dalam kategori *traditional fatherhood* dimana keterlibatan ayah pada anak hanya sebatas pencari nafkah dan pelindung untuk keluarga. Seorang ayah tidak turun secara langsung dalam mengasuh anak, dalam keluarga ayah termasuk dalam golongan patriarki, yaitu sebuah sistem sosial yang memposisikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi (Hakim, 2018:2-3).

KESIMPULAN

Setelah mengamati dan menganalisa bab sebelumnya, penyimpulan hasil pada skripsi ini mengacu pada permasalahan yang ada. Representasi nilai keluarga dalam film “*The Fate of the Furious*” disampaikan melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam film tersebut. Nilai keluarga tersebut disajikan dalam adegan dan dialog dalam film *The Fate of the Furious*.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai keluarga dalam film *The Fate of the Furious* direpresentasikan sebagai berikut: (1) Suatu keluarga mempunyai sistem kepercayaan, peraturan dan nilai yang transparan menerangkan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, jika salah satu anggota keluarga melanggar nilai atau peraturan tersebut maka anggota keluarga yang lain harus mengingatkan. (2) percaya bahwa setiap permasalahan bisa diselesaikan bila anggota keluarga bekerja sama, menjalani kehidupan dengan tujuan yang baik dalam keadaan senang maupun susah, dengan kerja sama maka masalah yang sedang dihadapi akan lebih ringan untuk diselesaikan. (3) saling menyayangi anggota keluarga, kasih sayang merupakan sumber dari kebahagiaan dan bukti dari cinta terhadap keluarga, Kasih sayang membuat kehangatan keluarga bisa muncul kembali menjadi tali persaudaraan yang kokoh. (4) saling percaya dan mempunyai komitmen dalam meningkatkan perkembangan dan kesejahteraan keluarga dan juga unit keluarga tersebut. (5) sebagai sebuah keluarga sudah seharusnya menjalani kehidupan dalam keadaan senang maupun susah, hidup tidaklah selalu senang, akan ada masanya dalam kehidupan kita akan mengalami sebuah kesulitan atau masalah, ketika sebuah keluarga mempunyai masalah maka harus dihadapi bersama.

Akhirnya film *The Fate of the Furious* menyampaikan pesan umum sebagai berikut: Keluarga merupakan prioritas utama dalam kehidupan, karena Keluarga adalah orang yang akan selalu ada dan mendampingi kita dalam kehidupan baik dalam keadaan susah maupun senang. Sesulit apapun rintangan, seberat apapun tantangan, harus dilewati demi keluarga.

Saran dapat saya berikan sebagai penulis yaitu Diharapkan dapat mengangkat dan meneliti fenomena penelitian serupa, akan tetapi dalam konteks yang berbeda. Atau dapat

meneliti film "*The Fate of the Furious*" ini lagi namun dalam fokus penelitian dan teori yang berbeda dan tentunya lebih menarik.

Saran bagi dunia perfilman yaitu Peneliti berharap dunia perfileman indonesia bisa lebih maju dan berkembang hingga bisa memproduksi film seperti film *The Fatae of the Furious*. Dan bersaing dikancah film internasional serta membawa nama Indonesia.

Saran bagi penikmat film yaitu Untuk seluruh masyarakat yang menonton film *The Fatae of the Furious* diharapkan bisa mengambil pelajaran dari sisi positifnya sehingga dapat merubah polah pikir kita menjadi lebih baik. Terutama dalam membina kerukunan dalam lingkup keluarga, pertemanan, maupun lingkup masyarakat. Sebagai keluarga sudah sepantasnya kita harus saling peduli dan tidak menjatuhkan keluarga yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, Hakim. (2018). Representasi Fatherhood Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. Universitas Airlangga, Surabaya
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). Jenis Jenis Film. <http://www.jogjafilm.com/id/article/read/jenis-jenis-film>
Diakses 21 Oktober 2019.
- Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga
- Elly, Manika Maya Mahdi. (2016). Representasi Fatherhood dalam Majalah Ayah Bunda. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fahrudin, Adi. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep Dan Indikator

- Pengukuran Dalam Penelitian. *Jurnal informasi, Vol. 1 17, No. 02*
- Fiske, Jhon. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fiske, Jhon. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*, Yogyakarta : Buku Litera.
- Fitrah, Muhamad, dan Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: cultural Representations and signifying practices*. London: Sage Publication.
- Kusumadewi, Hardjajani & Priyatma. (2012). Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di pondok pesantren modern islam assalam sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa, 1.2*
- Lestatri, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Moorman, Christine, Desphande, & Zaltman. (1993). Factors affecting trust in market research relationships. *Journal of marketing.20-33*
- Movie Learning. (2013). Yuk Belajar Sinematografi. <http://movie-learning.weebly.com/profesi-dalam-produksi-film.html> Diakses 15 November 2019
- Nasution, Siti Zahra. (2013). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Mahasiswa Regular Menjalani Pendidikan Di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara. *Jurnal JPPNI Vol. 01/No. 03 Hal 224*.
- Nurjamily, Wa Ode. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3*
- Qushwa, Putri Faiqotul. (2018). Representasi modernitas perempuan dalam film “kartini” karya hanung bramantyo. Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya
- Rifa'i, A. Rifqi. (2018). Representasi Kekerasan Keluarga Dalam Film “Papa Maafin Risa” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Sa'adawisna, Danang. (2013). Representasi multi kultural dalam film “?”. Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sulaiman, Siti Sa'adah Dkk. (2017) Penerapan Nilai Kekeluargaan: Adakah Ianya Penting? *Jurnal sains humanika No. 9, Vol. 1-5 Hal 87-92*
- Turner, Graeme. (1999). *Film As Social Practice*. London: Routledge
- Turner, Lynn. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media sahababt cendikia.
- www.cnnindonesia.com (2017). ‘The Fate Of The Furious’ Pecahkan Film Laris Dunia. Diakses tanggal 17 September 2019
- www.cnnindonesia.com (2017). Cerita Pengkhianatan Vin Diesel Di ‘Fate Of The Furious’. Diakses tanggal 17 September 2019.
- www.imdb.com (2107). The Fate of the Furious. Diakses 15 November 2019
- www.rapler.com (2017). Daftar 10 Film Hollywood Terlaris Semester Pertama (2107). Diakses tanggal 18 September 2019
- www.sinopsisfilmindia.com (2018). Sinopsis Lengkap Film The Fate of the Furious (2017). Diakses 15 November 2019